

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Involusi uterus adalah suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat sekitar 60 gram. Proses ini dimulai segera setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Intensitas kontraksi uterus meningkat secara bermakna segera setelah lahir, diduga terjadi sebagai respon terhadap penurunan *volume intrauterine* yang sangat besar. Hemostatis pascapartum dicapai terutama akibat kompresi pembuluh darah intramiometrium. Hormon yang dilepaskan kelenjar hipofisis memperkuat dan mengatur kontraksi uterus, mengkompresi pembuluh darah, dan membantu hemostasis. Selama 1 sampai 2 jam pertama pascapartum intensitas kontraksi uterus bias berkurang dan menjadi tidak teratur. Karena penting sekali untuk mempertahankan kontraksi uterus selama masa ini, ibu dianjurkan menyusui bayinya (Bobak, 2005). Inisiasi Menyusui Dini (IMD) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Inisiasi menyusui dini dan pengisapan puting payudara oleh bayi pada awal masa nifas memperkuat stimulasi pengeluaran oksitosin. Ketika bayi menghisap puting, refleks saraf merangsang lobus posterior kelenjar pituitary untuk mensekresi hormon oksitosin. Oksitosin mempercepat proses involusi dan meminimalkan kehilangan darah (Person, 1995).

Menurut Roesly, Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dalam istilah asing *Early Initiation* adalah memberi kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusui sendiri pada ibunya dalam 1 jam pertama kelahirannya. Melalui sentuhan, emutan, dan jilatan bayi pada puting susu akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang penting. Selain itu, gerakan kaki bayi pada saat merangkak di perut ibu akan membantu *masasage* uterus untuk merangsang kontraksi uterus. Efek hormon oksitosin secara bersamaan memacu sel-sel myometrium pada uterus sehingga membantu pengeluaran plasenta dan mengurangi terjadinya perdarahan *postpartum*. Oksitosin juga akan merangsang hormon lain yang membuat ibu lebih tenang, rileks, euphoria, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya.

Berdasarkan data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) terakhir tahun 2007, Angka Kematian Ibu (AKI) Indonesia sebesar 228 per 100.000 Kelahiran Hidup, angka tersebut membuat Indonesia menempati urutan tertinggi di Asia. Tiga penyebab utama Angka Kematian Ibu di Indonesia dalam bidang obstetric adalah perdarahan (45%), infeksi (15%) dan pre eklampsi (13%). Menurut data kesehatan Propinsi Jawa Timur terakhir pada tahun 2009, Angka Kematian Ibu sebesar 260 per 100.000 kelahiran hidup dan tiga penyebab Angka Kematian Ibu di Propinsi Jawa Timur yaitu perdarahan (34,62%), pre eklampsi (14,01%) dan infeksi (3,02%) (Profil Kesehatan Jawa Timur, 2010).

Perdarahan yang langsung terjadi setelah anak lahir dan plasenta lahir biasanya disebabkan oleh *atonia uteri*. *Antonia uteri* dapat diketahui dengan palpasi uterus, tinggi fundus uteri masih di atas pusat, uterus lembek, kontraksi uterus tidak baik. Sisa plasenta yang tertinggal dalam kavum uteri dapat diketahui dengan memeriksa kelengkapan

plasenta yang lahir kemudian eksplorasi kavum uteri terhadap sisa plasenta, sisa selaput ketuban, atau anak plasenta. Hal ini dapat berguna untuk mengetahui apakah ada robekan rahim, laserasi serviks dan vagina dapat diketahui dengan inspekulo. *Atonia uteri* adalah suatu keadaan dimana uterus gagal untuk berkontraksi dan mengecil sesudah janin keluar dari rahim. Perdarahan *postpartum* secara fisiologis dikontrol oleh kontraksi serat-serat myometrium terutama yang berada di sekitar pembuluh darah yang mensuplai darah pada tempat perlekapan plasenta (Cunningham, F G,dkk., 2005).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) awal sangat dianjurkan karena beberapa alasan. ASI yang keluar pertama kali sangat bergizi dan mengandung *antibody* yang dapat melindungi bayi baru lahir dari penyakit. Menyusui seawal mungkin mempengaruhi kesehatan ibu baru melahirkan yaitu dengan menimbulkan retraksi uterus yang membantu kehilangan darah setelah persalinan. Dalam jangka yang lama, menyusui juga memperpanjang jarak kelahiran. Efek menyusui terhadap kembalinya kesuburan berhubungan dengan lama dan intensitas menyusui (Departemen Kesehatan, 2002). Menurut hasil penelitian dari Indah Rahmanningtyas, dkk tahun 2010, perbandingan frekuensi kekuatan kontraksi uterus setelah pelaksanaan inisiasi menyusui dini mayoritas keras, ada perbedaan kekuatan kontraksi uterus antara sebelum dan sesudah melaksanakan inisiasi menyusui dini. Artinya terdapat pengaruh penerapan Inisiasi Menyusui Dini pada bayi baru lahir dengan terjadinya kontraksi uterus pada ibu *postpartum*.

Berdasarkan study awal (24 November 2013) terhadap hasil wawancara di salah satu BPS (Bidan Praktek Swasta) di daerah Dukuh Kupang Barat. Diperoleh data bahwa dari 30 ibu nifas yang diwajibkan untuk melakukan inisiasi menyusui dini hanya sekitar

30% yang berhasil dan 70% lainnya tidak berhasil. Beberapa penyebabnya antara lain adalah ibu merasa masih takut, geli pada saat bayi mengisap puting susu khususnya pada ibu primipara, bayi kesulitan untuk menyusui dengan alasan puting susu ibu terlalu besar, puting yang menyusut ke dalam, dan bayi mudah kedinginan. Ada perbandingan kekuatan kontraksi uterus antara ibu yang berhasil dan tidak berhasil dalam program ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran ibu dalam menyusui sejak dini pada bayinya dikarenakan kurang pemahaman ibu tentang inisiasi menyusui dini, padahal inisiasi menyusui dini sangat bermanfaat bagi ibu pada masa nifas. Selain memperkuat kontraksi uterus, inisiasi menyusui dini dapat mempercepat penyembuhan luka sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi. Apabila kejadian infeksi ini dapat dicegah secara dini maka Angka Kematian Ibu dapat ditekan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan menyadari bahwa pentingnya kesehatan ibu dan bayi untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Involusi Uteri pada ibu *postpartum*.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan adanya hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini dengan Involusi Uteri pada ibu *postpartum*.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi perubahan involusi uteri pada ibu postpartum yang berhasil melakukan inisiasi menyusui dini
- 2) Mengidentifikasi perubahan involusi uteri pada ibu postpartum yang tidak berhasil melakukan inisiasi menyusui dini
- 3) Menganalisa hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan perubahan involusi uteri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan pelayanan keperawatan di bidang maternitas dan menambah kepustakaan atau literatur tentang hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan involusi uteri pada ibu *postpartum*.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan teori selanjutnya serta dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya tentang Inisiasi Menyusui Dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Rumah Sakit, Bidan Praktek Swasta, Klinik Bersalin dan Puskesmas dalam penerapan Inisiasi Menyusui Dini untuk mempercepat involusi uteri.